

Implementasi Ekstrakurikuler Pramuka Penggalang dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SD Negeri Watukelir

(The Implementation of Cub Scout Extracurricular Activities in Shaping the Disciplinary Character of Students at SD Negeri Watukelir)

Athifah Nur Azizah^{1*}, Nurhidayati Nurhidayati², Arum Ratnaningsih³

Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia^{1,2,3}

athifahazizah7@gmail.com¹, nurhidayati@umpwr.ac.id², arumratna@umpwr.ac.id³



Riwayat Artikel:

Diterima pada 20 Juni 2024

Revisi 1 pada 24 Juni 2024

Revisi 2 pada 30 Juni 2024

Revisi 1 pada 5 Juli 2024

Diterima pada 12 Juli 2024

Abstract

Purpose: This study aimed to examine the implementation of Cub Scout extracurricular activities in shaping the disciplinary character of fourth- and fifth-grade students at SD Negeri 1 Watukelir. This research highlights the significance of early character education and the strategic role of scouting in cultivating discipline, responsibility, and independence among young learners.

Methodology/approach: A qualitative descriptive approach was used. Data were collected through interviews with school personnel, observations of scouting activities, and documentation analysis. The data were analyzed using the stages of data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing to ensure comprehensive and credible results.

Results/findings: The findings indicate that the Cub Scout program is well-structured and is routinely implemented. Activities included regular training sessions on discipline, marching, proper use of Scout uniforms, and various outdoor exercises. These initiatives have significantly influenced students' disciplinary behavior, as reflected in improved punctuality, adherence to school rules, and greater engagement in class activities. Key supporting factors include strong commitment from Scout leaders, institutional support from schools, and enthusiastic student participation.

Conclusions: The study concludes that Cub Scout extracurricular activities play a vital role in developing students' disciplinary character when conducted consistently and aligned with their developmental needs.

Limitations: The research was limited to a single school and a brief observation period, restricting insights into the long-term impacts.

Contribution: This study reinforces the educational value of Scouting as a practical tool for fostering discipline among elementary school students.

Keywords: *Cub Scout, Discipline Character, Extracurricular.*

How to Cite: Azizah, A. N., Nurhidayati, N., Ratnaningsih, A. (2024). Implementasi Ekstrakurikuler Pramuka Penggalang dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SD Negeri Watukelir. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 27-36.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan bangsa, tidak hanya dalam ranah intelektual, tetapi juga dalam pembentukan karakter. Di tengah era globalisasi dan kemajuan teknologi yang begitu pesat, tantangan pendidikan semakin kompleks. Salah satu tantangan besar adalah bagaimana mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat dan mampu menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial di masa depan. Pendidikan karakter pun menjadi isu yang semakin penting untuk diarusutamakan dalam sistem pendidikan Indonesia.

Karakter disiplin merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan kepribadian siswa. Disiplin tidak hanya berarti kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola waktu, bersikap konsisten, dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Dalam konteks pendidikan dasar, nilai-nilai kedisiplinan sebaiknya ditanamkan sejak dini. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan dalam pembelajaran formal di dalam kelas. Salah satu cara efektif yang dapat digunakan adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler, di antaranya adalah kegiatan Pramuka. Gerakan Pramuka telah lama dikenal sebagai salah satu sarana pembinaan karakter yang efektif, karena aktivitasnya yang beragam, menyenangkan, dan menantang, serta mampu menumbuhkan nilai-nilai tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, dan tentu saja, kedisiplinan.

Di SD Negeri 1 Watukelir, kegiatan ekstrakurikuler Pramuka telah menjadi bagian integral dari upaya sekolah dalam membentuk karakter siswa. Namun, dalam implementasinya, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, mulai dari keterbatasan sarana prasarana, kurangnya perlengkapan, hingga hambatan geografis karena letak sekolah yang berada di daerah pegunungan. Meskipun demikian, semangat dan komitmen dari para pembina serta dukungan dari pihak sekolah tetap menjadi kekuatan utama dalam melaksanakan kegiatan ini. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mengeksplorasi lebih dalam bagaimana implementasi kegiatan ekstrakurikuler Pramuka Penggalang dapat berkontribusi dalam membentuk karakter disiplin siswa, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini tidak hanya penting sebagai bentuk kontribusi akademik terhadap pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, tetapi juga sebagai referensi praktis bagi guru, kepala sekolah, dan pembina Pramuka dalam merancang kegiatan yang lebih efektif.

Dengan mengambil lokasi di SD Negeri 1 Watukelir, penelitian ini menjadi penting karena daerah tersebut memiliki karakteristik geografis dan sosial budaya tersendiri yang dapat mempengaruhi proses pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai implementasi kegiatan Pramuka dalam membentuk karakter disiplin, serta menawarkan solusi konkret terhadap berbagai kendala yang dihadapi. Oleh karena itu, fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menjawab dua pertanyaan pokok, yaitu: (1) Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler Pramuka Penggalang dapat membentuk karakter disiplin siswa SD Negeri 1 Watukelir? dan (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut? Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, diharapkan jawaban atas kedua pertanyaan ini dapat diperoleh secara komprehensif, mendalam, dan kontekstual.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Tinjauan pustaka ini membahas secara komprehensif dasar-dasar konseptual dan temuan-temuan ilmiah yang relevan dengan penelitian mengenai implementasi kegiatan ekstrakurikuler Pramuka Penggalang dalam membentuk karakter disiplin siswa sekolah dasar. Fokus utama akan diletakkan pada definisi dan peran kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan karakter, makna disiplin, prinsip dan nilai kepramukaan, karakteristik Pramuka Penggalang, serta landasan teoritis dan empiris yang mendukung relevansi kegiatan ini dalam dunia pendidikan dasar.

2.1 Pengertian Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bentuk kegiatan pendidikan nonformal yang dilakukan di luar jam pelajaran. Tujuannya adalah untuk mengembangkan bakat, minat, dan potensi siswa secara menyeluruh

dalam bidang akademik maupun nonakademik (Alfioni & Yuliani, 2022). Menurut (Novan, 2018), kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran dalam meningkatkan keterampilan, menginternalisasikan norma sosial, serta memperkuat karakter siswa. Senada dengan itu (Koti, Ertanti, & Dewi, 2020) menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler menjadi tempat bagi siswa untuk menyalurkan bakat dan minatnya. Kegiatan ini juga menjadi sarana bagi siswa untuk menyalurkan aspirasi dan minatnya dalam berbagai bidang, seperti olahraga, seni, sains, dan kepramukaan. Dengan demikian, ekstrakurikuler bukan sekadar kegiatan pelengkap, tetapi bagian integral dari pendidikan holistik yang mengedepankan perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual siswa. bukan sekadar pelengkap, tetapi bagian integral dari pendidikan holistik yang mengedepankan perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual siswa (Rahmadani, Dina, & Dewi, 2024).

2.2 Pengertian dan Tujuan Pramuka

Pramuka singkatan dari Praja Muda Karana, berarti "rakyat muda yang suka berkarya". Lord Baden Powell tokoh pendiri gerakan kepanduan dunia, mendefinisikan pramuka sebagai kegiatan pembelajaran di alam terbuka yang menyenangkan, penuh tantangan, dan mendidik. (Sunardi, 2016). Di Indonesia, Gerakan Pramuka merupakan organisasi pendidikan nonformal yang bertujuan membentuk watak, akhlak mulia, dan kepribadian luhur generasi muda. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014, Pramuka menjadi ekstrakurikuler wajib karena terbukti mampu menanamkan nilai-nilai karakter.

Tujuan dari Pramuka antara lain:

- Menumbuhkan jiwa patriotik dan cinta tanah air.
- Meningkatkan keterampilan hidup dan kedisiplinan.
- Menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab sosial.
- Membentuk karakter melalui nilai-nilai Tri Satya dan Dasa Dharma Pramuka.

Menurut Rohmat (2017), pramuka bertujuan membentuk pemuda yang mandiri, percaya diri, disiplin, dan memiliki jiwa persaudaraan. Azwan (2016) menambahkan bahwa kegiatan kepramukaan dilakukan melalui prinsip dasar dan metode yang menyenangkan, sehat, teratur, dan terarah di alam terbuka. Tujuan dari Pramuka meliputi peningkatan keterampilan hidup, penanaman nilai-nilai Tri Satya dan Dasa Dharma, serta pembentukan karakter tangguh (Bambang, Nuruddin, & Yunita, 2022).

2.3 Pramuka Penggalang

Pramuka Penggalang adalah salah satu golongan dalam Gerakan Pramuka yang terdiri dari siswagolongan Pramuka bagi usia 11–15 tahun, atau setara dengan kelas IV sampai dengan IX. Pada tahap ini, peserta didik berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju remaja. Oleh karena itu, pendekatan biasanya siswa kelas 4–6 SD hingga SMP kelas 1–2. Kegiatan Pramuka Penggalang menitikberatkan pada pendidikan karakter yang dilakukan harus lebih intensif dan terstruktur. dikemas melalui permainan edukatif dan kegiatan alam terbuka. Materi yang diajarkan meliputi tali-temali, sandi, baris-berbaris, kepemimpinan, dan kegiatan sosial (Firmansyah, Cahyati, Husaeni, & Suherman, 2023). Materi yang diajarkan dalam kegiatan Pramuka Penggalang mencakup berbagai aspek, seperti tali-temali, sandi, baris-berbaris, kegiatan sosial, hingga keterampilan bertahan hidup. Semua kegiatan tersebut dirancang untuk menumbuhkan karakter, termasuk nilai disiplin, kerja sama, kepemimpinan, dan kepedulian sosial. Menurut Dharmayana & Wiguna (2021), kegiatan ini membentuk karakter disiplin, kepemimpinan, dan kerja sama melalui latihan rutin dan keterlibatan aktif siswa. Karakteristik siswa usia ini adalah memiliki rasa ingin tahu tinggi dan membutuhkan bimbingan dalam pembentukan nilai dan sikap.

2.4 Pendidikan Karakter dan Disiplin

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter adalah usaha yang menyeluruh dalam membentuk budi pekerti siswa agar menjadi manusia yang merdeka secara lahir dan batin. Salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter adalah kedisiplinan. Pendidikan karakter merupakan inti dari sistem pendidikan nasional. Ki Hajar Dewantara dalam Wibowo (2017) menyatakan bahwa karakter adalah sifat jiwa manusia yang membentuk kepribadian dan kendali diri. Lickona (2016) membagi karakter ke dalam tiga aspek: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Disiplin dapat diartikan sebagai sikap dan tindakan yang mencerminkan kepatuhan terhadap aturan dan kemampuan mengelola diri sendiri dengan konsisten (Sulaimah, Riyanto, & Aminin, 2021). Mulyasa (2016) menekankan bahwa

disiplin merupakan bentuk kesadaran diri, bukan semata-mata karena paksaan dari luar. Dalam konteks sekolah dasar, kedisiplinan mencakup disiplin waktu, disiplin berpakaian, disiplin dalam mengikuti kegiatan, serta disiplin dalam bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Pendidikan kedisiplinan diharapkan menjadi fondasi bagi perilaku siswa dalam kehidupan bermasyarakat kelak dalam konteks pendidikan didefinisikan sebagai kesadaran dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Mulyasa (2016) menyebut disiplin sebagai bentuk tertib yang berasal dari kesadaran individu. Tu'u (2019) menjelaskan bahwa kedisiplinan merupakan hasil dari proses pembiasaan, keteladanan, dan sanksi positif yang membentuk pola perilaku yang konsisten.

2.5 Temuan Penelitian Sebelumnya

Ameliasari (2023) Menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka secara signifikan mampu meningkatkan kedisiplinan siswa. Melalui pembiasaan seperti kehadiran tepat waktu, penggunaan atribut lengkap, dan pelaksanaan tugas kelompok secara teratur, siswa menunjukkan perilaku disiplin yang lebih konsisten dalam keseharian. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan yang menyenangkan namun terstruktur dalam kegiatan kepramukaan. Anam & Jauharotul (2023) Menyatakan bahwa pendekatan *Living Values Education* yang diterapkan dalam kegiatan Pramuka terbukti mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter pada siswa. Kegiatan Pramuka tidak hanya bersifat simbolik, tetapi efektif dalam membentuk nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat ketika dikemas secara reflektif dan kontekstual.

Firmansyah, Cahyati, Husaeni, & Suherman (2023) Menyimpulkan bahwa kegiatan Pramuka Penggalang merupakan media strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter dasar seperti disiplin, kejujuran, keberanian, dan kepemimpinan. Kegiatan berbasis kelompok seperti regu, sandi morse, dan permainan edukatif memicu perkembangan sikap disiplin dan kemampuan manajemen waktu siswa. Berdasarkan penelitian terdahulu yang tadi dijelaskan di atas bahwa masih sedikit yang menganalisis kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter disiplin siswa SD Negeri 1 Watukelir. Untuk research gap-nya sendiri dari penelitian yang terdahulu pada fokus penelitiannya yakni menganalisis dalam meningkatkan pendidikan karakter umum saja melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan tanpa menganalisis secara mendalam pada komponen – komponen karakter tertentu yang paling berpengaruh. Adapun penelitian terdahulu yang lain yaitu penelitian hanya mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter tanpa menganalisis secara mendalam pengaruhnya terhadap karakter siswa. Adanya research gap pada peneliti terdahulu, peneliti tertarik menganalisis implementasi kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter disiplin siswa SD Negeri 1 Watukelir.

Berdasarkan kajian literatur di atas, diasumsikan bahwa kegiatan Pramuka Penggalang yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya ditentukan oleh metode atau materi, tetapi juga oleh keteladanan pembina, konsistensi pelaksanaan, dan dukungan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter secara menyeluruh. Dalam konteks SD Negeri 1 Watukelir, yang menjadi lokasi penelitian ini, kegiatan Pramuka memiliki karakteristik unik karena dilaksanakan di wilayah pedesaan dengan tantangan geografis dan keterbatasan fasilitas. Namun, justru dalam kondisi tersebutlah nilai-nilai disiplin, kemandirian, dan kerja sama menjadi sangat relevan dan kontekstual untuk dikembangkan melalui kegiatan Pramuka. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting sebagai upaya mendokumentasikan dan mengevaluasi sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dapat berkontribusi nyata terhadap pembentukan karakter disiplin siswa.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam dalam konteks yang alami. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana kegiatan ekstrakurikuler Pramuka Penggalang diimplementasikan di SD Negeri 1 Watukelir dan bagaimana kegiatan tersebut berperan dalam membentuk karakter disiplin siswa.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SD Negeri 1 Watukelir yang dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai pada bulan Januari hingga April 2025.

3.3 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini yakni pengamatan langsung atau observasi terhadap kegiatan Pramuka serta melakukan wawancara dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi, lembar wawancara, dan kartu data.

3.4 Jenis Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, pembina Pramuka, guru kelas IV dan V, serta siswa dari kelas IV dan V. Mereka dipilih sebagai sumber informasi utama karena keterlibatannya secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi kegiatan Pramuka.

3.5 Keabsahan Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagaimana lazim dalam pendekatan kualitatif. Peneliti berperan sebagai instrumen yang mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data dengan tetap menjaga objektivitas dan validitas informasi. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber dan teknik yang berbeda. Triangulasi dilakukan baik dari sisi sumber informasi, teknik pengumpulan data, maupun waktu pelaksanaan.

3.6 Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi empat tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar dapat memberikan gambaran yang utuh dan jelas. Dari penyajian tersebut, peneliti kemudian menarik kesimpulan secara bertahap dengan memverifikasi temuan berdasarkan berbagai sumber data. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang kaya dan mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan Pramuka Penggalang serta dampaknya terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di lingkungan sekolah dasar.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Berdasarkan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama penelitian berlangsung, berikut adalah ringkasan temuan utama:

Tabel 1. Temuan Hasil Penelitian

Aspek Pengamatan	Temuan Utama	Sumber Data
Jadwal dan Pola Kegiatan	Kegiatan dilaksanakan setiap Jumat dan Sabtu selama ± 90 menit	Observasi langsung & wawancara pembina
Kehadiran dan Ketepatan Waktu	Siswa dilatih hadir sebelum kegiatan dimulai	Wawancara pembina
Bentuk Kegiatan	Apel, baris-berbaris, simpul, sandi, permainan edukatif	Observasi, wawancara siswa & dokumentasi
Perubahan Perilaku Siswa	Lebih tertib, bertanggung jawab, dan disiplin dalam tugas	Wawancara wali kelas
Faktor Pendukung	Komitmen pembina, dukungan sekolah, antusiasme siswa	Wawancara kepala sekolah, pembina
Kendala	Terbatasnya perlengkapan, kondisi geografis yang curam	Observasi lapangan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam bagaimana kegiatan ekstrakurikuler Pramuka Penggalang di SD Negeri 1 Watukelir diimplementasikan dan bagaimana kegiatan tersebut

mampu membentuk karakter disiplin pada siswa kelas IV dan V. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, pembina pramuka, guru kelas, serta beberapa siswa, dan dokumentasi kegiatan yang berlangsung selama kurang lebih tiga bulan. Dari seluruh data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pramuka bukan hanya menjadi media pengembangan keterampilan siswa, tetapi juga berperan besar dalam membentuk karakter siswa secara nyata, terutama dalam hal kedisiplinan.

Kegiatan Pramuka di sekolah ini dilaksanakan setiap hari Jumat dan Sabtu, sesudah jam pelajaran berakhir. Waktu pelaksanaan sekitar 90 menit, namun antusiasme siswa dan pembina terkadang memperpanjang waktu tersebut karena siswa merasa senang mengikuti kegiatan. Kegiatan dimulai dengan apel pembukaan, dilanjutkan dengan materi inti yang bersifat tematik, dan diakhiri dengan apel penutup. Suasana selama kegiatan berlangsung cenderung cair, bersahabat, dan tidak menegangkan, tetapi tetap berada dalam koridor disiplin yang ditetapkan oleh pembina. Salah satu aspek yang terlihat secara nyata adalah bagaimana siswa dilatih untuk hadir tepat waktu. Siswa dituntut untuk datang sebelum waktu kegiatan dimulai. Pembina tidak serta merta memberi hukuman keras bagi siswa yang terlambat, namun memberikan pendekatan edukatif dengan menanyakan alasan keterlambatan dan mendorong siswa untuk lebih disiplin di kesempatan berikutnya. Siswa yang hadir tepat waktu diberi penghargaan secara verbal atau diberi kepercayaan untuk memimpin regunya, yang memberikan motivasi tersendiri bagi mereka.

Dalam sesi materi, siswa dibimbing untuk mempelajari keterampilan dasar kepramukaan, seperti membuat simpul dan ikatan, mengenal sandi morse, membaca tanda jejak, serta kegiatan yang melibatkan kerja tim. Setiap materi disampaikan dalam bentuk praktik langsung di lapangan atau halaman sekolah. Hal ini membuat siswa belajar sambil mengalami, bukan hanya mendengar. Metode belajar yang digunakan dalam Pramuka ini bersifat aktif, reflektif, dan menyenangkan. Siswa tidak duduk diam mendengarkan, tetapi bergerak, berinteraksi, dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang diberikan. Salah satu kegiatan yang paling menarik adalah permainan edukatif seperti lomba sandi morse atau estafet simpul. Di kegiatan ini, siswa belajar bahwa keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh peran masing-masing individu. Mereka mulai terbiasa bekerja sesuai peran yang ditentukan, menghargai waktu, dan mengikuti aturan main yang telah disepakati. Ketika ada siswa yang tidak mengikuti aturan, pembina memberikan teguran secara bijak, dengan tujuan agar siswa belajar dari kesalahan tanpa merasa dipermalukan. Situasi seperti ini memberikan ruang bagi internalisasi nilai-nilai disiplin, yaitu patuh terhadap aturan, bersikap jujur, dan bertanggung jawab atas kesalahan.

Dalam proses ini, pembina memegang peran sangat penting. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai *role model*. Pembina datang lebih awal dari siswa, berpakaian rapi, dan menunjukkan ketegasan dalam bersikap tanpa mengabaikan aspek kehangatan relasi. Keteladanan ini secara tidak langsung memberikan pengaruh positif bagi siswa. Ketika pembina menunjukkan sikap disiplin, siswa pun terdorong untuk meniru perilaku tersebut. Kepala sekolah bahkan menyatakan bahwa pembina Pramuka merupakan figur yang sangat berpengaruh dalam perubahan perilaku siswa selama kegiatan berlangsung. Perubahan perilaku siswa menjadi aspek penting yang diamati dalam penelitian ini. Dalam wawancara dengan wali kelas, disebutkan bahwa siswa yang aktif mengikuti Pramuka mengalami perubahan dalam banyak aspek. Mereka menjadi lebih teratur dalam mengerjakan tugas sekolah, lebih sadar waktu, dan lebih rapi dalam berpenampilan. Hal ini juga tercermin dari interaksi mereka di kelas, yang semakin menunjukkan sikap kooperatif dan penuh tanggung jawab. Siswa-siswa ini juga mulai menularkan kebiasaan baik kepada teman sekelasnya yang tidak mengikuti Pramuka. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kegiatan ekstrakurikuler tersebut tidak hanya terbatas pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga berdampak pada kehidupan siswa sehari-hari di lingkungan sekolah.

Meski demikian, pelaksanaan kegiatan tidak selalu berjalan mulus. Peneliti mencatat beberapa tantangan yang dihadapi oleh sekolah. Salah satu yang paling kentara adalah keterbatasan sarana prasarana. Beberapa perlengkapan yang dibutuhkan dalam kegiatan seperti tongkat, tali, dan bendera masih terbatas jumlahnya. Hal ini membuat pembina harus memutar otak untuk tetap bisa melaksanakan kegiatan yang menarik dan bermakna. Mereka kemudian memanfaatkan bahan-bahan alami seperti ranting, daun, atau tali rafia untuk menggantikan perlengkapan yang tidak tersedia. Kreativitas seperti

ini justru memperkaya pengalaman belajar siswa dan menunjukkan bahwa keterbatasan bukanlah halangan untuk tetap mendidik dengan baik. Kendala lain adalah letak geografis sekolah yang berada di perbukitan. Saat musim hujan, kegiatan di luar ruangan sulit dilaksanakan. Jalan menuju sekolah menjadi licin dan berbahaya, sehingga kehadiran siswa juga terkadang menurun. Dalam kondisi seperti ini, pembina meniasati dengan kegiatan di dalam kelas yang bersifat diskusi kelompok, menonton film dokumenter tentang kepramukaan, atau membuat proyek mini yang bisa dilakukan dalam ruangan. Meskipun demikian, semangat siswa untuk mengikuti kegiatan tetap tinggi karena mereka merasa kegiatan ini berbeda dari pembelajaran biasa.

4.2 Pembahasan

Konteks teori pendidikan karakter, kegiatan Pramuka ini mencerminkan konsep pembiasaan (*habituation*) yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Karakter tidak dibentuk melalui ceramah atau hafalan nilai-nilai, tetapi melalui pengalaman nyata yang berulang dan konsisten. Siswa yang terbiasa datang tepat waktu, menyelesaikan tugasnya, dan mematuhi aturan dalam kegiatan Pramuka, secara perlahan membawa kebiasaan tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Karakter disiplin tidak muncul secara instan, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial, penguatan positif, dan keteladanan yang konsisten. Penelitian ini juga menguatkan temuan dari Ameliasari (2023), yang menyatakan bahwa kegiatan Pramuka sangat efektif dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan yang menyenangkan dan menantang. Dalam konteks SD Negeri 1 Watukelir, pendekatan tersebut dilaksanakan dengan sangat kontekstual. Guru dan pembina tidak memaksakan kegiatan Pramuka seperti di kota besar, tetapi menyesuainya dengan kondisi dan budaya lokal. Misalnya, siswa diajak membuat permainan tradisional dengan nilai-nilai Pramuka di dalamnya, atau menjelajah ke ladang dan hutan sekitar sekolah sambil belajar membaca tanda alam. Pendekatan ini membuat siswa merasa dekat dengan kegiatan dan tidak terpaksa mengikutinya.

Dalam wawancara dengan beberapa siswa, mereka menyatakan bahwa kegiatan Pramuka adalah momen paling mereka tunggu setiap minggunya. Mereka merasa bebas, tidak tertekan, dan bisa belajar banyak hal yang tidak diajarkan dalam pelajaran reguler. Mereka menyebutkan bahwa melalui Pramuka, mereka belajar tentang keberanian, kerja sama, dan menjadi orang yang lebih bertanggung jawab. Ungkapan-ungkapan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak harus melalui cara-cara yang formal dan serius, tetapi bisa melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna. Secara umum, keberhasilan kegiatan Pramuka dalam membentuk karakter disiplin siswa tidak dapat dilepaskan dari sinergi antar berbagai pihak. Pembina, kepala sekolah, guru kelas, orang tua, dan siswa sendiri memiliki peran yang saling mendukung. Kepala sekolah menyediakan kebijakan dan alokasi waktu yang memadai, guru kelas mendorong siswa untuk aktif, pembina menyusun kegiatan yang bermakna, dan orang tua memberikan dukungan moral serta material. Sinergi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat, di mana karakter bukan hanya menjadi tujuan abstrak, tetapi benar-benar menjadi hasil dari proses pendidikan yang dijalankan bersama-sama.

Dengan berbagai kelebihan dan tantangan yang dihadapi, kegiatan Pramuka di SD Negeri 1 Watukelir menunjukkan bahwa pendidikan karakter, khususnya dalam aspek kedisiplinan, dapat dibentuk melalui kegiatan yang sederhana, namun konsisten dan bermakna. Dalam situasi keterbatasan sekalipun, semangat dan kerja sama dari semua pihak mampu menghadirkan proses pendidikan yang efektif. Pramuka bukan hanya tentang baris-berbaris atau tali-temali, tetapi tentang bagaimana siswa belajar menjadi pribadi yang tangguh, bertanggung jawab, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 1 Watukelir, dapat disimpulkan bahwa implementasi kegiatan ekstrakurikuler Pramuka Penggalang berkontribusi positif dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V. Kegiatan yang dilakukan secara teratur, seperti apel, latihan baris-berbaris, dan permainan edukatif, memberikan dampak nyata terhadap kebiasaan disiplin siswa, termasuk ketepatan waktu, ketaatan terhadap aturan, tanggung jawab, dan konsistensi dalam berperilaku. Pembentukan karakter disiplin siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama adalah komitmen pembina, dukungan kepala sekolah, antusiasme siswa, dan keterlibatan alumni. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana prasarana, kondisi geografis, dan keterbatasan ekonomi yang memengaruhi kelengkapan atribut

Pramuka siswa. Meskipun demikian, kegiatan Pramuka Penggalang terbukti menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar, khususnya dalam aspek kedisiplinan.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter nasional. Temuan bahwa kegiatan Pramuka dapat membentuk karakter disiplin secara efektif di lingkungan terbatas menunjukkan bahwa program pendidikan karakter perlu didesain tidak hanya berbasis kurikulum, tetapi juga melalui pembinaan yang konkret dan kontekstual seperti kepramukaan. Oleh karena itu, hasil ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pembuat kebijakan untuk mengintegrasikan pelatihan guru dan pembina Pramuka sebagai bagian dari strategi nasional penguatan karakter di tingkat sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris tentang praktik pendidikan karakter melalui kegiatan Pramuka, tetapi juga memberikan pijakan bagi arah kebijakan pendidikan yang lebih menyentuh realitas sosial-budaya di daerah terpencil. Hasil ini diharapkan dapat menginspirasi sekolah lain dan pihak-pihak terkait untuk mengembangkan model pendidikan karakter yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan, sehingga pendidikan Indonesia dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh dan berintegritas.

Limitasi dan Studi Lanjutan

Setiap penelitian tentu memiliki batasan yang memengaruhi cakupan dan kedalaman temuan yang diperoleh, begitu pula dengan penelitian ini. Penelitian tentang implementasi kegiatan ekstrakurikuler Pramuka Penggalang dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD Negeri 1 Watukelir memiliki beberapa keterbatasan yang penting untuk dicermati. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah dasar dengan latar sosial dan geografis tertentu, sehingga hasilnya belum bisa digeneralisasikan untuk sekolah-sekolah lain yang memiliki karakteristik berbeda. Fokus tunggal pada SD Negeri 1 Watukelir menjadikan konteks penelitian ini bersifat spesifik dan tidak mewakili populasi yang lebih luas. Keterbatasan lainnya terletak pada durasi pelaksanaan penelitian yang relatif singkat. Dengan jangka waktu yang terbatas, peneliti hanya dapat mengamati perubahan karakter siswa dalam waktu yang pendek, sehingga dampak jangka panjang dari kegiatan Pramuka terhadap pembentukan karakter disiplin belum dapat dipastikan secara komprehensif. Selain itu, dokumentasi kegiatan Pramuka yang tersedia di sekolah juga masih terbatas. Banyak data yang belum terdokumentasi secara sistematis, baik dalam bentuk laporan kegiatan maupun evaluasi tertulis, sehingga peneliti lebih banyak mengandalkan hasil observasi langsung dan wawancara sebagai sumber utama. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai observer sekaligus pengumpul dan penganalisis data. Meskipun telah dilakukan triangulasi untuk menjaga validitas data, tetap ada kemungkinan subjektivitas dalam interpretasi temuan. Hal ini merupakan tantangan umum dalam pendekatan kualitatif, terutama ketika data tidak didukung oleh rekaman atau bukti tertulis yang lengkap.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti merekomendasikan agar studi-studi lanjutan dilakukan dengan cakupan yang lebih luas. Penelitian selanjutnya sebaiknya tidak hanya melibatkan satu sekolah, melainkan beberapa sekolah dengan kondisi sosial, budaya, dan geografis yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan representatif. Selain itu, disarankan untuk menggunakan pendekatan longitudinal yang memungkinkan peneliti mengamati perubahan karakter siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang. Dengan demikian, efektivitas kegiatan Pramuka dalam membentuk karakter dapat dievaluasi secara lebih mendalam dan menyeluruh. Dengan memperhatikan keterbatasan dan potensi pengembangan penelitian, diharapkan ke depan akan muncul lebih banyak kajian yang mendukung penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar, khususnya kegiatan Pramuka yang telah terbukti memiliki dampak positif terhadap pembentukan kepribadian siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pembina sangat krusial dalam keberhasilan kegiatan Pramuka sebagai media pembentukan karakter. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pendidikan yang lebih terstruktur untuk memperkuat kapasitas para pembina Pramuka, khususnya di daerah terpencil. Pemerintah daerah dan satuan pendidikan diharapkan dapat menyelenggarakan pelatihan berkala bagi pembina Pramuka dengan materi yang tidak hanya teknis, tetapi juga pedagogis dan psikologis. Pelatihan ini sebaiknya berfokus pada pembelajaran aktif, strategi pembinaan karakter, penguatan nilai-nilai lokal, serta manajemen kegiatan di kondisi minim fasilitas. Pendidikan karakter di daerah terpencil, seperti yang tercermin di SD Negeri 1 Watukelir, mencerminkan esensi pendidikan sejati yang

diidealkan oleh Ki Hajar Dewantara yakni pendidikan yang berpihak pada kemanusiaan, alam, dan kebudayaan lokal. Dalam keterbatasan sarana dan prasarana, justru muncul ruang-ruang reflektif yang kaya akan nilai. Kegiatan Pramuka yang dilakukan dengan penuh semangat oleh siswa dan pembina menjadi simbol dari keberlangsungan nilai-nilai luhur dalam kondisi sederhana.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Terutama kepada Kepala Sekolah, dewan guru, dan pembina Pramuka SD Negeri 1 Watukelir yang telah memberikan izin, kemudahan akses, serta informasi yang sangat berharga selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa kelas IV dan V yang telah berpartisipasi dan memberikan kontribusi data yang penting bagi kelangsungan penelitian ini.

Referensi

- Alfioni, S., & Yuliani, F. (2022). Implementasi Program pada Satuan Pendidikan Non Formal Kota Padang Panjang. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 85–95. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v1i2.713>
- Ameliasari, V. 2022. "Upaya Meningkatkan Karakter Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan." *Tunas Nusantara* 4 (1). 458-463. <https://ejournal.unisnu.ac.id/jtn/article/view/2315/0>
- Anam, C., & Jauharotul, R. 2023. Pembentukan Karakter Peserta Didik Berbasis Living Values Education melalui Ekstrakurikuler Pramuka. *Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI*, 1 (1), 17-24. <https://doi.org/10.61181/tarsib.v1i1.324>
- Annur, Y. F., Ririn, Y., and Shofia, T. 2021. "Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan." *Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas pgri palembang*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>
- Antika, W., Ayunda, R., Hasibuan, W. A., & Nainggolan, M. G. 2024. Ekstrakurikuler Pramuka Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 202-209. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i2.3080>
- Assidqi, J. 2020. Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa-Siswi Kelas XII MA. Al-Muhtadi. *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 1(2), 120-126. <https://doi.org/10.55352/kpi.v1i2.204>
- Azyumardi, A. 2018. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Bambang, M. E. S., Nuruddin, M., & Yunita, E. R. P., 2022. *Buku Pedoman Pramuka PGSD*. Jombang: Cv. Ainun Media.
- Daryanto. 2019. *Strategi dan Tahap Mengajar*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Dharmayana, I. W. B., & Wiguna, I. B. A. A. 2021. Peran Pendidikan Pramuka Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Anak. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(01), 56-70. <https://doi.org/10.53977/ps.v1i01.352>
- Dwiwinardo, E. G., Ningrun, B. D., Herawati, T., & Apriliantini, F. 2022. Faktor-Faktor Perilaku Kedisiplinan Siswa Di Sma Negeri 1 Telukjambe Timur Kabupaten Karawang. *JCOSE Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 60-65. <https://doi.org/10.24905/jcose.v5i1.124>
- Elisa, Singgih, A. P., dan Husnul, H. 2019. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 7 (2), 115. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v7i2.17553>
- Firmansyah, F. A., Cahyati, C., Husaeni, A. S., & Suherman, U. (2023). ENGDAKTU sebagai media evaluasi pendidikan karakter dalam pendidikan pramuka penggalang di sekolah dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 123-129. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i3.279>
- Hasibuan, M. S. P., 2020. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koti, S., Ertanti, D. W., & Dewi, M. S. 2020. Impelementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di MI Al-Fattah Malang. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(3),135-142. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/7699>

- Kusmarheni, F., Wiarsih, N., & Meliantina, M. (2022). Pengembangan Modul Pramuka Penggalang di SD Islam Kebunrejo Genteng. *AT TA'LIM: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 094-106. <https://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/attaklim/article/view/1531>
- Maryam. 2023. *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah*. Cirebon: PT Arr Rad Pratama.
- Novan, A. W. 2020. *Manajemen Kelas*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Pangestu, SH, & Hariri, H. . (2022). Pengelolaan Sarana dan Prasarana dalam Peningkatan Proses Pembelajaran. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2 (1), 43–49. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v2i1.1647>
- Putra, SP., & Hariri, H. . (2022). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru: Tinjauan Pustaka. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2 (2), 63–70. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v2i2.1648>
- Rahmadani, T. P., Dina, L. N. A. B., & Dewi, M. S. 2024. Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MIN 1 Kota Malang. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 133-140. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/25477>
- Ramadhani, J., Sugianto., Sahib, A., & Wanto, D. 2020. *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Bengkulu: LP2 IAIN Curup.
- Restu, W., & Sherina, P. A. 2024. Implementasi Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Siswa. *Jurnal Pena Edukasi*, 11 (1). <https://doi.org/10.54314/jpe.v11i1.1750>
- Rizky, S. N. 2018. *Gerakan Pramuka Di Indonesia (1940-1961)*. Yogyakarta: Risalah.
- Rohmat, K. 2017. *Sejarah Gerakan Pramuka*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Rozi, F., & Hasanah, U. 2021. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter; Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pesantren. *Manazhim*, 3(1),110-126. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i1.1075>
- Rudi, H. 2020. Peran pendidikan gerakan pramuka dalam pembentukan karakter kepemimpinan peserta didik: Studi kasus di Madrasah Aliyah Negeri MAN 1 Kota Cilegon-Banten. *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 51-73. <https://doi.org/10.55307/adzzikr.v5i1.76>
- Sari, N., Januar, J., & Anizar, A. 2023. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 78-88. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.107>
- Sati, L., Setiawati, R., Putri, S. B., & Mulyana, A. 2023. Peran Ekstrakurikuler Pramuka dalam Menumbuhkembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(4), 386-396. <https://doi.org/10.572349/seroja.v2i4.972>
- Septirahmah, A. P., & Hilmawan, M. R. 2021. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi kedisiplinan: pembawaan, kesadaran, minat dan motivasi, serta pola pikir. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 618-622. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.602>
- Setiawati, N. W., Suyoto, S., & Ratnaningsih, A. 2023. Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Buku Siswa Sekolah Dasar Kelas III Tema 8 “Prajaya Muda Karana”. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 1(2), 869-873. <https://doi.org/10.57235/jleb.v1i2.1132>
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Sulaimah, U., Riyanto, R., & Aminin, S. (2021). Pengaruh Supervisi Akademik dan Disiplin Guru terhadap Kinerja Guru SD Negeri Sekecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1 (1), 39–53. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v1i1.242>
- Sunardi. 2016. *Boyanan Ragam Latih Pramuka*. Bandung: Nuansa Muda
- Sisdiknas. 2003. Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal (3).
- Zulfiati, H. M. (2018, April). Sistem among Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhamamdiyah Cirebon* (Vol. 1, No. 1, pp. 311-322). <https://www.academia.edu/download/60669405/Among20190922-64294-1n167mv.pdf>